

Syariah dan Relasinya Islamic Human Resource Development (I-HRD) di Universitas Dengan Asas Worldview Ekonomi Islam

Rakhmad Agung Hidayatullah¹⁾, Muhammad Kholid Muslih²⁾, Amir Reza Kusuma^{3*)},
Muhammad Dhiaul Fikri⁴⁾

¹ Sekolah Tinggi Islam al Mukmin (STIM),

² Program Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor,

^{3,4} Wisdom Institute Surakarta

*Email korespondensi: amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstract

In the context of Islamic higher education, human resource development is also key to the implementation of teaching, learning and overall active relationships. IHRD is closely related to sharia. Each law has its own main object. The main object of Islamic sharia in general is to create benefits for mankind. Usury is forbidden to safeguard the interests of the weak and poor from exploitation by the capitalists.. Studies on the existence of IHRD in universities, educational institutions and many human empowerment institutions are carried out massively for the sustainability of the education system in the future. Therefore, in building IHRD with the foundation of the Islamic worldview, it is necessary to practice what is used as a form of employee development with a process that runs continuously. New problems, new procedures, new equipment, new restraints and new positions always arise in a dynamic organization, as for the steps that can be taken to create a higher education IHRD by means of mental, spiritual, educational and teaching worldview Islamic education and providing economic knowledge based on the Quran and Sunnah.

Keywords: IHRD, Worldview, Education, Soul

Saran sitasi: Hidayatullah, R. A., Muslih, M. K., Kusuma, A. R., & Fikri, M. D. (2023). Syariah dan Relasinya Islamic Human Resource Development (I-HRD) di Universitas Dengan Asas Worldview Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(02), 2470-2487. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.9647>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.9647>

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, pengembangan SDM juga menjadi kunci atas terlaksananya kegiatan pengajaran, pembelajaran dan hubungan aktif menyeluruh. Tujuan pendidikan yang ingin diciptakan seperti membentuk karakter yang mulia, kepribadian yang baik, hubungan intra-personal dan ekstra personal yang konstruktif, dan situasi hidup yang bermanfaat merupakan aspek penting dalam isu-isu pendidikan yang seharusnya dicapai. Hal demikian tidak lain bertujuan membangkitkan semangat peserta didik untuk mencapai cita-cita yang ingin diraihinya, karena setiap anak mempunyai motivasi tersendiri dalam merealisasikan tujuannya. Selain itu, sebagai kontributor utama terselenggaranya aktifitas pengembangan SDM, tenaga pendidik perguruan tinggi merupakan pendidik profesional dan ilmuwan

dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, serta menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Tridarma Perguruan Tinggi). Tenaga pendidik perguruan tinggi secara profesional memiliki fungsi sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih sehingga dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Jika semua elemen penting dalam perguruan tinggi ini menjadi indikator sentral dan berpengaruh kedalam pertumbuhan SDM secara keseluruhan, maka elaborasi mendalam terhadap ide-ide penting pengembangan SDM adalah upaya untuk mewujudkan SDM Islami dalam di kampus. Hal tersebut menjadi pintu masuk bagi tradisi keilmuan Islam dalam menumbuhkan (construct) paradigma pengembangan SDM di wilayah kampus dan aktifitas keuniversitasan, sembari menganalisa

dimensi trial dan error dari manusia sebagai pelaku utama pengembangan SDM Islam. Kajian mendalam terhadap pengembangan SDM di kampus merupakan kajian Islamisasi yang selama ini telah tersekulerkan, baik dari segi paradigma, konsep, teori Barat yang hegemonik dan aktualitas perilaku mahasiswa yang tidak mencerminkan wujud akhlāq karīmah.

Hal ini juga berkaitan dengan pengembangan SDM, tidak lepas dari analisa sejarah peradaban Islam dan multidimensionalitas manusia beserta ragam keberpengaruhan yang dimilikinya. Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah (Ibnu Khaldun, 1997) menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kapasitas intelektual, kognitif, emosional, perilaku dan skill yang berpengaruh dalam kehidupan pribadinya beserta kewajibannya untuk menyembah Tuhan dengan potensi-potensi tersebut. Pengembangan SDM dalam Islam meliputi diskursus mengenai manusia dan kemampuan (*qudrah*), kekuatan (*iqdār*), skill (*malakah*), kerajinan (*sinā'ah*), dan pengorganisasian manusia (*'umrān*), dan item-item tersebut menyatu dalam kepribadian seseorang. Islahi Abdul Azim juga berpendapat bahwa kualifikasi manusia ideal dalam membangun sebuah peradaban hanya bisa dibentuk jika manusia tersebut memiliki kemampuan dan kompetensi yang prima, kapasitas intelektual yang tinggi, jiwa yang suci dan cara berpikir yang benar. Begitu pun menurut Abbas Ali, bahwa pengembangan SDM melibatkan semua unsur teoretis dan praksis manusia, seperti yang difirmankan Allah yakni perubahan suatu kaum ditentukan oleh kaum itu sendiri, dan eksistensi hubungan sosial praksis dari SDM yang terberdayakan menjadi modal berharga untuk membangun Negeri.

IHRD sangat berkaitan dengan syariah. setiap hukum mempunyai objek/maqasid utamanya sendiri. Objek utama syariat Islam secara umum adalah menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia. Riba diharamkan untuk menjaga kepentingan golongan lemah dan miskin dari eksploitasi kelompok kapitalis. Hudud disyariatkan untuk menciptakan rasa aman dan tenteram bagi masyarakat di samping untuk menciptakan rasa adil di tengah masyarakat. Akan tetapi menurut kelompok liberal konsep masalah itu sendiri berubah seiring dengan berputarnya waktu. Apa yang dianggap masalah pada saat tertentu dan oleh masyarakat tertentu belum tentu dianggap sama oleh masyarakat lain dan dalam konteks waktu yang lain. Jadi, apa yang dianggap masyarakat Arab abad ketujuh sebagai masalah, belum tentu demikian

bagi masyarakat hari ini. Misalnya hukum potong tangan bagi pencuri, hukum rajam bagi pezina, hukum waris dan lain sebagainya meskipun sesuai dengan masyarakat Arab ketika itu, belum tentu menimbulkan masalah bagi masyarakat hari ini.

Kajian maqasid al-syari'ah dalam pemikiran Islam, sama sekali bukan merupakan topik baru. Ia sudah dibahas bahkan seawal al-Turmudzi (w. 3 H). Tirmidzi telah menggunakan istilah maqasid untuk judul bukunya al-Salah wa Maqasiduha. Ide ini kemudian dikembangkan oleh ulama-ulama berikutnya seperti Abu Mansur al-Maturidi (w. 333H), Abu Bakar al-Qaffal al-Syasyhi (w.365), Abu Bakar al-Abhari (w. 375H), Imam al-Baqillani (w. 403H), Imam Juwaini hingga Ibn taymiyyah. Al-Ghazali (w. 505H), murid Juwayni, kemudian mensistematiskan konsep ini dengan membaginya kepada tiga kategori: daruriyyat, hajiyyat, dan tahsiniyyat atau tazyiniyyat. Kemudian Fakhruddin al-Razi (w.606) yang telah bersungguhsungguh mempertahankan rasionalisasi hukum (ta'lil al-ahkam), ketika konsep ini mulai mengalami proses degradasinya.⁵² Popularitas konsep ini mencapai klimaksnya di tangan Imam Abu Ishaq al-Shatibi melalui karyanya al-Muwafaqat fi Usul al-Shari'ah. Jejak Shatibi diikuti Ibn 'Ashur dengan bukunya *Maqasid al-Syari'ah dan 'Alal al-Fasi* melalui karyanya *Maqasid al-Syari'ah wa Makarimuha*. Dalam wacana pemikiran Islam kontemporer, prinsip maqasid al-syari'ah memang telah menjadi rujukan utama dalam merespon isu-isu kontemporer. Ia digunakan oleh para ulama dan juga para cendekiawan liberal. Akan tetapi sangat disayangkan, ketika konsep ini jatuh ketangan kaum liberal, ia menjadi entry point untuk mendekonstruksi seluruh tatanan hukum Islam. Maka tidak heran bila ada orang yang menggunakan maqasid untuk menggugurkan wajibnya memakai jilbab (bagian dari penutupan aurat bagi perempuan), karena melihat "jilbab pada intinya adalah mengenakan pakaian yang memenuhi standar kepantasan umum (*public decency*).” Kepantasan umum tentu bersifat fleksibel dan berkembang sesuai perkembangan kebudayaan manusia.” Tentu bisa dipertanyakan, bagaimana bila konsep “kepantasan umum” masyarakat itu bertentangan dengan prinsip syariat? Misalnya, bagi masyarakat India, bagian perut wanita tidak dianggap 'awrat yang harus ditutup. Sesungguhnya bila konsep masalah ini diaplikasikan menurut hawa nafsu saja, seperti yang selalu mengemuka dalam berbagai pembahasan, maka bukan

hanya hukum Islam yang akan runtuh, agama pun akan menjadi absurd dan tidak berarti lagi (meaningless). Orang akan mengatakan bahwa tujuan beragama adalah untuk menciptakan kebaikan, kemaslahatan, kesejahteraan bagi manusia dan juga untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan, bila seseorang dapat mencapai tujuan ini tanpa melalui agama, maka dia tidak perlu lagi beragama.

Selanjutnya, metode kefilsafatan alam Abad Pertengahan juga sudah mulai berbeda, yang sebelumnya berdasarkan filsafat Alam atau naturalisme empiris dan humanis ala Plato, (W. von Leyden, 1964) di Abad ini sudah mulai berpindah menjadi filsafat teologis dengan perspektif ala gereja. Aktivitas pengembangan SDM mulai dikerjakan dari landasan-landasan teologis dan filosofis sebagai cara untuk ‘standarisasi dan replikasi model-model Barat faktor utama praktik-praktik HRD. (Bates, T. Hatcher dkk., 2001, hlm. 44) Begitu pula dengan keberadaan Magna Carta ketika itu, yang menunjukkan eksistensi filsafat dalam keterbentukan teori HRD. Bagi Augustine dan Aquinas, peran Negara sangat sentral untuk menyediakan kesejahteraan meski secara temporal, dengan menjadikan setiap individual dalam wilayah Negara mempunyai peningkatan spiritual oleh Gereja. Perkembangan, pertumbuhan dalam lingkup filsafat humanisme ala Barat di Abad ini memberi pernyataan bahwa dunia HRD mempunyai kodifikasi disiplin standar berdasarkan prinsip-prinsip etis ketika itu. (Swanson, 2000) Di era kebangkitan atau Renaissance ketika itu, terdapat juga pola yang terlihat sama seperti era-era sebelumnya, yakni munculnya pola pikir humanistik dalam implementasi teori HRD. Pendidikan Humanistik, eksplorasi potensi manusia secara individual dengan misi-misi yang diusung oleh praktisi HRD semakin menjelaskan bahwa Humanisme menjadi dasar dasar yang begitu ketat di dunia pekerjaan, dari dulu sampai sekarang.

Jika menilik dari paradigma keilmuan SDM dewasa ini, pengembangan SDM di Universitas menyisakan beberapa isu filosofis dan kultural. Secara teoritis, persepsi keliru terhadap manusia dan pengaruh westernisasi keilmuan manajemen dalam lingkup keuniversitasan turut andil dalam memelihara stigma kampus yang hidup demi eksistensi kampus ala korporasi dan berorientasi profit semata. Kepanjangan dari teori yang salah (bad theories) memunculkan eksistensi praksis yang serupa nampak normal, namun menegasikan pembacaan menyeluruh terhadap kemanusiaan dalam manajemen kampus.

Pernyataan serupa dikemukakan oleh Nor Wan Daud bahwa paradigma humanisme sekuler dalam pembacaan realitas akademisi di kampus menjadi problem utama dari keterbentukan mekanisme dan kinerja universitas modern dewasa ini. Adapun istilah penjajahan modern (modern slavery) (Latief, Zarkasyi, dkk., 2022) dan budak korporasi (corporation slave) berkamuflase dalam kegiatan akademik formal dan menyebar merata di dalam kampus. Landasan Filosofis pengembangan SDM Barat hanya melulu mengandalkan epistemologi empiris dan metodologi rasional, ciri-ciri utama telaahnya bersifat sensorik, materialistik, objektif dan kuantitatif dan tidak banyak mengkaji dan mendiskusikan fenomena-fenomena metafisis dan pengalaman religius. Begitu pun dengan tradisi keilmuan Barat yang dihegemoni oleh paradigma dualisme, materialisme, dan empirisme menafikan aspek metafisis yang dalam Islam hal tersebut merupakan kesatuan dalam melihat kompleksitas kepribadian manusia. Pada akhirnya, tujuan dalam Sumber Daya Manusia (SDM) dicerai pemikiran pragmatisme dan menimbulkan pola pikir yang langsung jadi, instan, tak karuan dan kompetitif namun tak bermakna (Husaini, 2013)

Sebenarnya penelitian mengenai HRD sudah banyak dilakukan diantaranya adalah Kajian tentang unida sebenarnya sudah ada yang membahas diantaranya adalah, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh dan Sedyas Santosa (Hidayatullah dkk., t.t.) dengan judul Manajemen Sumber Daya Manusia dalam peningkatan mutu perguruan tinggi Universitas Darussalam Gontor, dalam risetnya peneliti menemukan Kesimpulan penelitian ini mencakup Implementasi, monitoring dan evaluasi manajemen sumber daya manusia di Universitas Darussalam Gontor yaitu: 1) Pembinaan dan Pengembangan Profesional Oriented dan Spiritual Oriented yaitu fokusnya untuk membina dengan tujuan peningkatan kualitas SDM sesuai profesi yang meliputi tri dharma perguruan tinggi dan melalui pendekatan spiritual habit pendekatan tersebut meliputi: studi lanjut gelar, pertemuan-pertemuan ilmiah, penugasan-penugasan, lokakarya, pembelajaran bahasa Arab olah pikir, olah dzikir, yang meliputi kajian-kajian keislaman, tahfidz, Qiroatul Quran, sholat berjamaah, puasa senin kamis 2) Monitoring dan evaluasi yang dilakukan Unida Gontor dengan melakukan mengetahui rekam jejak SDM yang meliputi system monitoring dan evaluasi

kinerja dosen dan tenaga kependidikan. Sistem monitoring dan evaluasi rekam jejak kinerja dosen Universitas Darussalam Gontor dilakukan bagian penjaminan mutu Universitas Darussalam Gontor. Selanjutnya bagian penjaminan mutu Unida Gontor melakukan tugas tersebut setiap akhir semester dengan mengacu monitoring dan evaluasi kinerja dosen Unida Gontor, aspek penilaian meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Adapun kekurangan penelitian ini belum membahas HRD secara mendalam.

Karya berikutnya berasal dari Disertasi Nandini Oza McClurg (O. McClurg, 2019) berjudul *Exploring Workplace Spirituality in the Context of Work Teams* (O. McClurg, 2019). di Universitas Texas pada tahun 2019. Dalam penelitian ini, Nandini berusaha mejabarkan relasi antara topik mengenai spiritualitas dan kerjasama team dalam sebuah organsiasi. Menurutnya, Spiritualitas telah menjadi faktor utama dalam peningkatan kerjasama team dalam sebuah organsiasi, hal ini juga disebabkan karena beberapa karyawan, buruh, pekerja dan tenaga pembantu dalam sebuah pekerjaan menjadikan sebuah pekerjaan adalah tujuan utama yang tidak hanya pekerjaan, melainkan juga penuh makna dan meaningful. Ia juga menulis tentang pengembangan kepemimpinan, pekerjaan petugas yang berasal dari luar negeri dan lintas budaya, dan perkembangan emosi, intelegensi dan etika setiap pekerjaan yang dilakoni oleh para pekerja. Dengan menggunakan pendekatan multikasus dan fenomenologis, Nandini menghadirkan uraian tentang sipiritualism prevalensinya dalam kerja sama team dan perilaku perilaku yang muncul dari kesepandan anatar spiritualitas dan tujuan kerja. Meski demikian canggih dan berelasi dengan diskursus pengembangan SDM, Nandini mengurai disertasinya dari persektif dunia kerja, industri dan manajerial di lingkungan perusahaan tanpa ada uraian nilai-nilai akademis. Sementara itu, penelitian ini membangun sebuah harapan akan relasi spiritualitas, pendidikan, dan universitas dalam konteks pendidikan tinggi sebagai objek material (Saleh dkk., 2022).

Kebutuhan terhadap eksistensi pengembangan SDM Islam menjadi sangat penting tatkala orientasi yang dibutuhkan dalam teori ini menjurus kepada keberadaan manusia yang bermanfaat, bertujuan akhirat dan mampu menjadi manusia yang taat kepada ajaran agama namun tak meninggalkan kepentingan-kepentingan sosio-ekonomisnya dalam kehidupan di

dunia. Sebaliknya, pengembangan SDM ala Barat telah meniscayakan keberadaan manusia barat dengan karakter lone-wolf, kepribadian rakus dan greedy beserta orientasi eksploitatif dalam kehidupan dimanapun ia berada. Individualisme dan materialisme tak lepas mempengaruhi HRD Barat, meski secara perlahan-lahan telah memunculkan manfaat positif dalam kegiatan pengembangan SDM di workplace namun bersifat sementara dan tidak membangun kepribadian manusia secara menyeluruh. Dengan begitu, urgensi terhadap pengembangan SDM juga Islamisasi konsep, teori, dan praksis menjadi mungkin, dengan menghadirkan analisa konsep manusia, pekerjaan, orientasi kerja dan berbagai praksisnya sesuai dengan ajaran Islam, untuk memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan SDM di kampus (Bates, T.Hatcher dkk., 2001).

Setelah melihat beberapa penelitian terdahulu, nampaknya belum ada yang meneliti membangun I HRD di perguruan tinggi, maka di sini penelitik akan menulis dan meneliti secara trinci berlandaskan worldview Islam.

2. METODE PENELITIAN

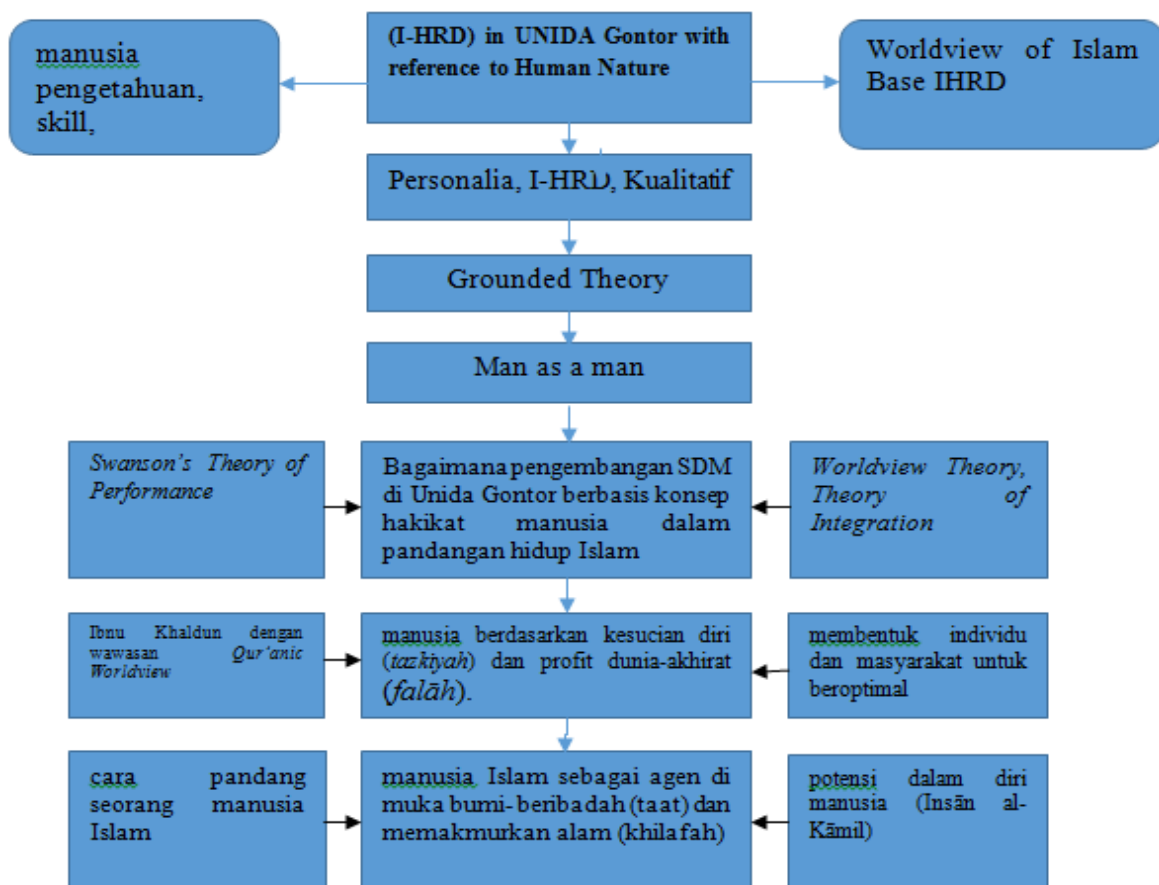
Pada penelitian ini penulis menggunakan Metode Diskriptif dan Analisis, Metode Deskriptif adalah Metologi yang berusaha untuk menggambarkan suatuyang terjadi (Abuddin, 2004) Serta memberikan nilai atas penjabaran yang telah di deskripsikan). Pada pembahasan ini penulis menggunakan metode ini untuk mendiskripsikan pemikiran dan data mengenai IHRD tentang Islamisainya yang dapat diimplementasikan kepada ilmu social. Adapun analisis adalah metode yang terfokuskan untuk menganalisis masalah lalu menjelaskannya dan mendiskusikannya Pada pembahasan ini penulis menggunakan metode ini untuk menganalisa IHRD tentang pendapatnya mengenai problem keilmuan khususnya ilmu ekonomi. Adapun metode dalam penelitian ini Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan sistem studi kasus (case study). Penelitian ini akan menghadirkan hasil penemuan-penemuan literatur melalui riset pustaka dengan narasi konten penelitian yang ditemukan oleh peneliti. Metode kualitatif dapat dikumpulkan melalui proses observasi secara langsung dan wawancara tentang pengalaman seseorang mengenai peristiwa yang diketahui atau dialaminya. Menurut Croswel, penelitian menggunakan metode kualitatif

baik digunakan untuk mengeksplorasi sebuah konsep atau fenomena yang ada. Dalam menelaah setiap teori, peneliti mencoba untuk mengidentifikasi, menyeleksi dan memformulasikan problem penelitian dengan narasi konten penelitian yang relevan.

Pendekatan fenomenologi dalam metode ini berfokus pada arti dari fenomena atau pengalaman yang dirasakan atau pengalaman yang dirasakan oleh beberapa individu mengenai konsep pengembangan SDM. Pendekatan fenomenologi hampir sama dengan pendekatan studi kasus karena sama sama berkaitan dengan pengalaman yang dirasakan seseorang. Perbedaan dari kedua

pendekatan tersebut adalah studi kasus membandingkan satu pendapat individu dengan orang lain yang mengerti permasalahan tersebut walaupun tidak mengalami secara langsung. Pendekatan fenomenologi mengumpulkan data dari beberapa individu yang memiliki pengalaman yang sama. Menurut Corzine, penggunaan pendekatan fenomenologi sangat cocok karena pendekatan ini berfokus pada pengalaman beberapa individu yang memiliki pengalaman. Fenomena yang ada bisa seperti kesadaran, benda, aktifitas manusia, peristiwa luar atau peristiwa batin.

Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 1
Kerangka Konseptual Penelitian

Pada hakikatnya pembangunan dilaksanakan oleh suatu negara dengan tujuan peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia di dunia maupun akhirat. Pembangunan tidak hanya ditujukan untuk kepentingan materi semata tapi juga harus dihubungkan dengan kepentingan yang lebih abadi yaitu akhirat. Oleh karenanya, pembangunan harus merujuk atau didasarkan pada ketentuan dalam syariat islam baik yang telah dituliskan dalam Al-Quran

maupun Hadist. Dalam Islam, pembangunan sumber daya manusia secara lengkap telah menjadi target pertama dalam pandangan ekonomi Islam. Selain itu, pembangunan tidak hanya sebatas untuk membangun ekonomi rakyat semata, melainkan lebih kepada pembangunan mental seseorang (Latief dkk., t.t.)

Manusia diciptakan sebagai penerima dan pelaksana syariah oleh Allah sehingga mereka ditempatkan pada kedudukan yang mulia daripada

makhluk lainnya. Untuk mempertahankan kedudukan yang mulia ini, Allah melengkapi manusia dengan akal dan perasaan yang memungkinkan baginya untuk menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimiliki. Hal ini bermakna bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk mulia dikarenakan akal, perasaan, dan seluruh ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan pengabdian kepada sang Pencipta (Muttaqin dkk., 2022).

3. HASIL PENELITIAN

3.1. I- HRD dan Strategi

Islam adalah agama yang mengandung usaha, perjuangan dan gerakan menuju perubahan sosial. Unsur-unsur pembangunan dalam Islam menuju perubahan sosial yang sehat sebagaimana yang diinginkan oleh ajaran agama Islam sendiri. (Al-Attas, 1995, hlm. 4) Tugas tersebut mencakup pada hal atau unsur kepemimpinan, ekonomi intelektual dan politik Islam yang tinggi. Tujuan dari semua ini adalah untuk merumuskan arahan dan strategi serta cara mencapainya. Pada saat yang sama membangun institusi dan merancang proses yang bisa dijadikan kebijakan selanjutnya. Itulah sebagian isu pemikiran dalam rangka mengislamkan pembangunan. Ada beberapa cara dalam proses pembangunan sumber daya manusia (Fadillah dkk., 2022, hlm. 83), yang mana tersusun atas 4 langkah sebagai berikut

- a. Merancang kebutuhan akan sumber daya manusia yang akan datang
- b. Memproyekkan persediaan sumber daya manusia yang akan datang
- c. Merencanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan dan program-program untuk memenuhi semua kebutuhan akan sumber daya manusia.
- d. Menilai keefektifan pembangunan sumber daya manusia

Dalam penjelasan lain, Hadari Nawawi menyatakan bahwa program pengembangan personil sumber daya manusia meliputi aspek yang cukup luas antara lain mengenai sebuah peningkatan kemampuan kerjanya, peningkatan dedikasi, moral dan disiplin kerja serta adanya pengarahan dan pembentukan motif kerja yang objektif. Pengembangan sumber daya manusia dapat ditempuh dengan melalui berbagai cara. Salah satu di antaranya adalah dengan melalui kegiatan pelatihan (training). Melalui kegiatan pelatihan, sumber daya manusia tersebut dapat

didayagunakan oleh organisasinya semaksimal mungkin. (Imam al-Haramayn al-Juwayni, 1400H, hlm. 25)

Sumber daya manusia merupakan sebuah terjemahan dari bahasa Inggris yaitu human resources, namun ada beberapa ahli atau pakar yang menyamakan sumber daya manusia sebagai tenaga kerja. Selain itu, ada sebagian lain yang menyamakannya dengan manpower yang berarti bahwa pengertian sumber daya manusia sama dengan personal. Sedangkan menurut Abdurrahmat fatoni menyatakan sebuah makna yang terpisah menjadi 4 suku kata yaitu manajemen, sumber, daya, manusia. Sumber daya manusia yang menjadikan manusia sebagai sumber daya yang optimal dalam suatu pembangunan. (Kusuma, 2022)

Adapun dasar dalam filosofis ekonomi Islam menyatakan bahwa fungsi sumber daya manusia baik dalam konteks individu ataupun anggota masyarakat adalah sebagai khalifah Allah di muka bumi. (Osman dkk., t.t., hlm. 54) Inilah kelebihan konsep pembangunan Islam dari konsep-konsep lainnya, dengan menempatkan peran manusia pada tempat yang paling tinggi dan sangat terhormat, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam setiap apa yang dilakukan. Sumber daya manusia adalah khalifah Allah di muka bumi untuk memakmurkan bumi dan bertanggung jawab kepada Allah tentang pengelolaan sumber daya yang telah diamanahkan kepadanya. Adapun Langkah-langkah dalam mencetak Good man dan I-HRD (Latief, Rizqon, dkk., 2022)

3.2. Pendidikan Tauhid sebagai landasan manusia

Dalam menerapkan nilai pandangan hidup Islam didalam konsep IHRD ini, peneliti memulai dengan beberapa langkah. Adapun salah satu cara adalah pertama, dengan pemahaman konsepsi Tauhid atau ajaran Monotheisme dalam Islam disebut suatu konsepsi tertinggi dalam ajaran ke-Tuhanan (The Highest conception of Godhead). (Ismail Raji' al-Faruqi, 1988, hlm. 36) Karena ajaran ini dengan sendirinya menolak setiap bentuk ideologi dan falsafah diluar konsepsi tauhid tersebut. Kedua, konsepsi Tauhid Uluhiyah harus konsisten terhadap hukum wahyu dalam gagasan keyakinan dan pelaksanaannya. Tanpa konsistensi keyakinan ini secara gagasan maupun gerak akan dinyatakan sebagai syirik (musyrik). Ketiga, Realisasi dari tauhid uluhiyah ini adalah pengabdian (ibadah) hanya kepada

Allah. Keempat, perlu dipahami bahwa konsep normative Tuhan adalah wahyu. Kelima, pemahaman mengenai bahaya secularism dan liberalism, dimana bahwa secularism ditinjau dari sudut pandang agama adalah sebuah ajaran yang tidak dapat diterima sebab secularism adalah seruan untuk mempergunakan hukum jahiliyah atau hukum positif yang diciptakan manusia, bukan hukum yang diturunkan oleh Allah SWT (Kusuma, 2023b). Adapun yang merupakan unsur kunci tersebut adalah konsep mengenai Tuhan, manusia dan alam semesta.

Pertama, Konsep Mengenai Tuhan. Worldview Islam mengafirmasi Tuhan sebagai Realitas Absolut yang bergantung padanya semua realitas alam dan manusia. Tuhan adalah pencipta alam semesta. Dengan menerima kewujudan Tuhan maka konsep mengenai agama, sebagai pondasi etika dan moralitas menjadi dapat diterima; konsep akhirat menjadi mungkin; dan kebahagiaan mengacu pada dua dimensi yakni dahir dan bathin, material dan spiritual, dunia dan akhirat. Struktur yang demikian maka agama menjadi panduan etika yang baku dalam konsep HRD. Sistem pengembangan sumber daya manusia tidak boleh terlepas dari aturan Tuhan yang tetap berorientasi pada tujuan syariat yakni menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, harta dan lingkungan (Al-Attas, 1993, hlm. 47)

Selanjutnya untuk memperkuat keimanan, al-Attas memperkenalkan metode tauhidi (tauhid method knowledge) dalam memperoleh pengetahuan tentang Tuhan. Al-Attas menyatakan:

“The representatives of Islamic thought-theologians, philosophers, metaphysicians-have all and individually applied various methods in their investigations without preponderating on any one particular method. They combined in their investigations, and at the same time in their persons, the empirical and the rational, the deductive and the inductive methods and affirmed no dichotomy between the subjective and the objective, so that they all affected what I would call the “tawhīd” method of knowledge”(Al-Attas, 1995, hlm. 53)

Al-Attas membahasakannya dengan istilah “tauhid method of knowledge”. Dengan ungkapan yang lebih sederhana, Islam tidak mengenal dikotomi metode pengetahuan. Paling mudah dilihat yakni dalam berbagai metode investigasi dalam Islam yang tidak pernah memisahkan antara yang empiris dan

rasional, yang deduktif dan induktif, antara subjek dan objek. Semua dijadikan satu kesatuan yang saling terikat menguatkan dan melengkapi bukan dipertentangkan.

Dalam hal ini tidak mengesampingkan pengetahuan yang datang dari Tuhan sendiri (wahyu) malah menjadikannya sebagai sumber primer pengetahuan. Sehingga jika diparalelkan pengetahuan tentang Tuhan dapat diketahui melalui Wahyu sebagai pengetahuan yang original yang dikonfirmasi oleh agama dan sebagai sumber sekundernya adalah afirmasi oleh prinsip-prinsip intelektual dan intuisi. (Kusuma, 2023, hlm. 4) dimana al-Attas menerima wahyu sebagai sumber primer pengetahuan tentang Tuhan. Ia menyatakan:

“These fundamental elements act as integrating principles that place all our system of meaning and standards of life and values in coherent order as a unified system forming the worldview, and the supreme principle of the true reality that is articulated by these fundamental elements is focused on knowledge of the nature of God as revealed in the Qur’an.” (Al-Attas, 1995, hlm. 60)

Kutipan di atas selain menegaskan bahwa konsep Tuhan sebagai konsep inti worldview namun juga menegaskan bahwa pengetahuan tentang Tuhan yang dimaksudkan oleh al-Attas adalah yang didasarkan pada al-Quran atau wahyu. Kalimat terakhir dari kutipan di atas menjadi hal yang penting untuk didiskusikan di sini. Pengetahuan tentang Tuhan oleh al-Attas disandarkan pada berita dari Wahyu. Lebih dahulu akan dibahas rasionalitas al-Attas tentang pentingnya Wahyu dalam pengetahuan atas sifat dasar Tuhan, al-Attas dalam tulisannya

“In respect of the first condition, He says in the Holy Qur’an that He has created man only that man may serve Him, and service in its profoundest sense ultimately means knowledge (ma’rifah), so that His purpose of creation is the creature to know Him(Al-Attas, 1993, hlm. 40)

Senada dengan al-Attas, Al-Faruqi perlu untuk menempatkan tauhid sebagai pandangan dunia (worldview). (Ismail Raji Al-Faruqi dan Louis Lamya al-Faruqi, 2003, hlm. 67) Worldview sejatinya telah menjadi konsep baru dalam Islam yang secara universal mampu merangkum cara pandang manusia secara umum. Dalam Islam, pandangan dunia digunakan bukan sekadar melihat apa yang nyata

(real) di dunia saja, namun juga melihat lebih dalam (reality) dan kebenaran (truth) berdimensi akhirat. Tauhid dalam pengertian al-Faruqi; *“Al-Tauhid is a general view of reality, of truth, of the world, of space and time, of human history and destiny.”*

Faruqi memandang semua aspek mengenai realitas, kebenaran, dunia, ruang dan waktu, sejarah dan takdir terkumpul menjadi asas primordial pandangan dunia yang utuh. Artinya visi dari pandangan dunia mencakup seluruh dimensi yang disebutkan di atas. Jika hanya relitas dipandang tanpa memasukkan unsur kebenaran di dalamnya, maka realitas tersebut tak bernilai. (Ismail Raji' al-Faruqi, 1988, hlm. 40) Sesuatu yang tidak bernilai tidak bisa dijadikan sebagai asas pandangan dunia. Oleh karenanya tidak semua yang nyata (real) di dunia mengandung unsur kebenaran. Sebagai perumpamaan pembunuhan, pemerkosaan, pencurian dan tindakan-tindakan lain yang semuanya nyata (real), akan tetapi hal tersebut tidak dibenarkan. Sebab meniadakan unsur kebenaran di dalamnya. Lebih lanjut mengenai tauhid sebagai worldview, al-Faruqi membagi ke dalam lima prinsip; dualitas, ideasionalitas, teologi, kapasitas dan kebolehan manusia mengolah alam serta tanggung jawab dan perhitungan (Muslih, Kusuma, dkk., 2021, hlm. 12)

Makna dualitas dalam pandangan adalah Khaliq dan Makhluq. Khaliq yakni Allah Subhânahu wa ta'âla yang transenden. Yang mutlak, Esa, tidak bersekutu dan tidak ada yang serupa dengan-Nya. Sementara yang kedua adalah segala Makhluq ciptaan-Nya. Dunia, manusia, malaikat, jin, hewan, ruang dan waktu, benda dan semuanya selain Dia yang Maha Kuasa. Khaliq dan makhluq menurut al-Faruqi berbeda secara wujud dan antologi atau dalam eksistensinya.

3.3. Pendidikan Jiwa dan Syariah

Menurut Prof. Naquib, adab adalah “pengenalan serta pengakuan akan hak keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang, dalam rencana susunan berperingkat martabat dan darjat, yang merupakan suatu hakikat yang berlaku dalam tabiat semesta.” Pengenalan adalah ilmu; pengakuan adalah amal. Maka, pengenalan tanpa pengakuan seperti ilmu tanpa amal; dan pengakuan tanpa pengenalan seperti amal tanpa ilmu. “Keduanya sia-sia kerana yang satu mensifatkan keingkaran dan keangkuhan, dan yang satu lagi mensifatkan ketiadasedaran dan kejahilan,” demikian Prof. Naquib al-Attas (Al-Attas, 2013, hlm.

5). Lebih jauh, Prof. Naquib menjelaskan, bahwa jatuh-bangunnya umat Islam, tergantung sejauh mana mereka dapat memahami dan menerapkan konsep adab ini dalam kehidupan mereka. Lebih jauh, pakar filsafat Islam dan sejarah Melayu ini menjelaskan: “Ta’rif adab yang dikemukakan di sini dan yang lahir dari pengertian Islam, dengan sendirinya menjelaskan bukan sahaja harus dia itu ditujukan maksud pengenaannya pada bangsa insani belaka; bahkan dia juga harus dikenakan pada keseluruhan alam tabi’i dan alam ruhani dan alam ilmi. Sebab, adab itu sesungguhnya suatu kelakuan yang harus diamalkan atau dilakukan terhadap diri, dan yang berdasarkan pada ilmu, maka kelakuan atau amalan itu bukan sahaja harus ditujukan kepada sesama insani, bahkan pada kenyataan makhluk jelata, yang merupakan ma’lumat bagi ilmu. Tiap sesuatu atau seseorang memiliki hak yang meletakkannya pada keadaan atau kedudukan yang sesuai bagin keperluannya. Ilmulah, dibimbing serta diyakini oleh hikmat, yang memberitahu atau memperkenalkan sehingga ketara tentang hak yang mensifatkan sesuatu atau seseorang itu; dan keadilan pula yang menjelaskan hukum tentang di manakah atau bagaimanakah letak keadaan atau kedudukannya. Apabila faham adab itu dirujukkan kepada sesama insan, maka dia bermaksud pada kesusilaan akhlakiah yang mencarakan kewajiban diri berperangai mengikut keperluan haknya dalam susunan berperingkat darjat yang terencana, umpamanya, dalam keluarga, dalam musharakat, dalam berbagai corak pergaulan kehidupan. Apabila dia dirujukkan pada alam ilmi pula, maka dia bermaksud pada ketertiban budi menyesuaikan haknya pada rencana susunan berperingkat martabat yang mensifatkan ilmu; umpamanya pengenalan serta pengakuan akan ilmu bahawa dia itu tersusun taraf keluhuran serta keutamannya, dari yang bersumber pada wahyu ke yang berpunca pada perolehan dan perolahan akal; dari yang fardu ain ke yang fardu kifayah; dari yang merupakan hidayah bagi kehidupan ke yang merupakan kegunaan amali baginya. Dan adab terhadap ilmu itu iaitu mengenali serta mengakui taraf keluhuran serta keutamaan yang terencana pada ilmu, nescaya dapat menghasilkan dalam diri pencapaian yang seksama terhadap meramukan, menurut taraf keperluannya, pelbagai macam ilmu yang membina keadilan dalam diri. Dan keadilan dalam diri itu menyesuaikan haknya pada kewajiban membimbingnya ke arah pengenalan serta pengakuan

akan ilmu yang bersumberkan wahyu, yang menyesuaikan hak diri jua, dan yang dengannya dapat menjelmakan akibat amali dalam diri sehingga menyelamatkannya dunia-akhirat.” (Al-Attas, 2001, hlm. 62)

Jadi, seperti ditegaskan oleh Prof. Naquib al-Attas, di dalam Islam, konsep ”adab” memang sangat terkait dengan pemahaman tentang wahyu. Orang beradab adalah yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan harkat dan martabat yang ditentukan oleh Allah. Di dalam Islam, orang yang tidak mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan, (Muhammad Syifa’urrahman & Amir Reza Kusuma, 2022) bisa dikatakan tidak adil dan tidak beradab. Sebab, di dalam al-Quran, syirik dikatakan sebagai kezaliman besar, seperti dikatakan Lukman kepada anaknya: ”Wahai anakku, janganlah kamu mensekakan Allah, sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar.” (QS 31:13). Adalah tidak beradab mengangkat derajat makhluk ke derajat al-Khalik. Begitu juga menurunkan derajat al-Khalik ke derajat makhluk juga tindakan yang tidak beradab. Orang yang berilmu juga tidak sama derajatnya dengan orang bodoh. Begitu juga orang mukmin, tidak sama derajatnya dengan orang kafir (QS 98; QS 3:110, 119). Jadi, derajat manusia di hadapan Allah SWT tidaklah sama. Derajat seseorang di hadapan Allah tergantung pada keimanan dan ketaqwaannya. (Ihsan dkk., 2022)

Konsep adab seperti ini sesuai dengan istilah dan tujuan Pendidikan Islam itu sendiri, yaitu ta’dib dan tujuannya adalah membentuk manusia yang beradab (insan adaby). Prof. Naquib al-Attas dalam bukunya, *Islam and Secularism*, menggariskan tujuan pendidikan dalam Islam tersebut:

“The purpose for seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness or justice in man as man and individual self. The aim of education in Islam is therefore to produce a goodman... the fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab...” (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 1979, hlm. 6)

“Orang baik” atau good man, bisa dikatakan sebagai manusia yang memiliki berbagai nilai keutamaan dalam dirinya. Dengan berpijak kepada konsep adab dalam Islam, maka “manusia yang baik” atau “manusia yang beradab”, adalah manusia yang mengenal Tuhannya, mengenal dan mencintai

Nabinya, (Syed Muhammad Naquib Al-Attas, 2011, hlm. 7) menjadikan Nabi SAW sebagai uswah hasanah, menghormati para ulama sebagai pewaris Nabi, memahami dan melatakn ilmu pada tempat yang terhormat – paham mana ilmu yang fardhu ain, dan mana yang fardhu kifayah; juga mana ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang merusak – dan memahami serta mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifatullah fil-ardh dengan baik. Berdasar pada Sila Ketuhanan Yang Maha Esa (Allah)

Nabi Muhammad saw berhasil membangun peradaban Islam di Madinah, yakni suatu masyarakat yang menegakkan adab dalam kehidupan mereka. Masyarakat beradab menurut Islam adalah masyarakat yang memuliakan orang yang berilmu, orang yang shalih, dan orang yang taqwa; bukan orang yang kuasa, banyak harta, keturunan raja, berparas rupawan, dan banyak anak buah. Karena itu, jika ingin merujuk kepada konsep Islam tentang adab, pemimpin yang baik adalah yang mampu mengembangkan masyarakat yang beradab. Maka, seharusnya, dalam masyarakat yang beradab, derajat orang yang berilmu dan shalih dibedakan dengan derajat para penghibur. Manusia memang sama-sama manusia, tetapi Allah SWT sudah membedakan harkat dan martabat manusia sesuai dengan keilmuan, keimanan dan ketaqwaannya. Inilah adab dalam konsep Islam (Saleh dkk., 2017)

Hajat manusia kepada syariat Islam lebih besar melebihi kebutuhannya kepada tabib. Benar, sakit dan sehat, sedih dan gembira tidak bisa lepas dari kehidupan. Tetapi kita dituntut untuk menjaga kesehatan. Jika kita tidak memelihara kesehatan pisik, akan mudah terjangkiti penyakit. Al Wiqayatu khairun minal ‘ilaj (menjaga lebih baik daripada mengobati). Sedia payung sebelum hujan, kata pepatah bahasa Indonesia. Orang kampung pergi ke dukun. Orang kota pergi ke dokter. Tetapi ada sebagian orang desa lebih sehat daripada orang kota, karena mereka lebih banyak memikul pekerjaan yang berat, keringatnya keluar, badannya segar, tulang belulanganya kuat. Yang lebih kuat lagi adalah orang gunung. Setiap hari naik turun gunung ketika pergi ke ladang.

Manusia lebih memerlukan syariat Allah SWT daripada tabib. Tabib hanya bisa memberikan resep memelihara kesehatan pisik, sedangkan syariat untuk menjaga kesehatan jiwa, keturunan, akal, harta, agama, kehormatan diri (HAM). Syariat bukan hasil produk manusia, setelah mengalami uji coba di lapangan. Tetapi, ia datang dari wahyu Allah SWT

yang suci, tidak terkontaminasi oleh kerusakan dan kebatilan. Ketika seseorang tidak makan dan tidak minum, tubuhnya lemah dan nafasnya berhenti. Tetapi, jika orang tidak berpegang teguh dengan syariat akal dan budinya rusak. Moralitasnya akan hancur. Sekalipun dia bisa hidup, tetapi mengalami krisis makna. Tidak berarti (bermakna) di tengah kehadirannya di dunia ini (Amir Reza Kusuma & Didin Ahmad Manca, 2022)

Badan sakit adalah musibah. Perpisahan badan dan nyawa manusia adalah kematian. Kematian bukan merupakan bahaya besar, karena banyak orang yang sakit parah menginginkan kematian. Tetapi, jika kehidupan ini tidak menjunjung tinggi syariat, sekalipun badannya sehat, apalah artinya hidup jika tidak menemukan makna/arti hidup itu sendiri. Justru, banyak orang yang mati, tetapi namanya semakin hidup disebut-sebut oleh generasi di belakangnya. Sedangkan banyak orang yang hidup, menggenggam kekuasaan dan harta, tetapi banyak orang yang menginginkan kematiannya. Bahkan menuntutnya lengser sebelum masa baktinya (khidmahnya) selesai.

Oleh karena itu menghayati syariat Islam (tafaquh fiddin) harus lebih didahulukan daripada mengetahui ilmu-ilmu yang lain. Karena menyangkut hubungan al-Makhluk dengan al-Khalik. Interaksi hamba dengan Tuhannya. Dan akan menjamin kedamaian, keselamatan kita di dunia yang fana ini menuju kehidupan yang kekal dan abadi. Jangan terbalik, mendahulukan mempelajari ilmu kehidupan dan terlambat menguasai tsaqafah islamiyah. Sehingga, muncullah fenomena manusia yang cerdas otaknya tetapi hatinya kurang peka, perasaannya kurang tajam. Kecerdasan pikiran tidak berbanding lurus dengan kecerdasan spiritual. Tentu saja, ini adalah pemahaman yang sah dari sudut pandangan-dunia Islam, bagi umat Islam. Umat lain dipersilakan memahami sesuai dengan kemauan dan visi mereka sendiri. Tetapi, juga tidak pada tempatnya jika mereka memaksakan pandangan komunis atau sekular (netral agama) kepada umat Islam, dengan menyatakan, bahwa pemahaman yang benar terhadap Pancasila adalah yang netral agama, dan bukan menurut pemahaman satu agama saja. Umat Islam juga akan menghormati jika kaum Kristen menyatakan, bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa adalah rumusan konsep Allah-Tritunggal. Itu hak kaum Kristen, yang tentunya juga tidak dapat dipaksakan kepada kaum Muslim.

Karena pentingnya penegakan “adab” di tengah masyarakat Muslim, maka pakar pendidikan dan

pemikiran Islam, Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas, sudah mengajukan istilah “ta’dib” untuk suatu proses pendidikan, yang tujuannya adalah membentuk manusia yang beradab, atau manusia yang baik (a good man). Dengan itu, tujuan pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang beradab. Adalah aneh, meskipun tercantum dalam Pancasila, konsep adab tidak dipahami sebagaimana mestinya. Karena pentingnya konsep adab ini, maka sudah saatnya pemerintah dan umat Islam pada umumnya mengacu pada konsep adab dalam penyelenggaraan seluruh tatanan kehidupan, baik individual, sosial, maupun tatanan kenegaraan. Karena itu, dalam sistem pendidikan Islam tingkat (rendah, menengah, dan tinggi) ilmu fardlu ain harus diajarkan tidak hanya pada tingkat rendah, melainkan juga pada tingkat menengah dan tingkat universitas. Karena universitas menurut al-Attas merupakan cerminan sistematisasi yang tinggi, maka formulasi kandungannya harus di dahulukan. Seperti yang dijelaskan al-Attas ruang lingkup dan kandungan pada tingkat universitas harus lebih dahulu dirumuskan sebelum bisa diproyeksikan ke dalam tahapan-tahapan yang lebih sedikit secara berurutan ketingkat yang lebih rendah mengingat tingkat universitas mencerminkan perumusan sistematisasi yang paling tinggi, maka formulasi kandungannya harus didahulukan (Kusuma & Muslih, 2023, hlm. 966)

Al-Attas tidak membatasi pengetahuan fardlu kifayah pada delapan disiplin ilmu diatas. Hal ini bisa dipahami karena pengetahuan (‘ilm) itu sendiri, Sifat Tuhan, tidak terbatas. Selain itu, jika fardlu ain itu dimamis dan berkembang sesuai dengan kemampuan intelektual dan spiritual seseorang serta keadaan masyarakatnya, pengetahuan fardlu kifayah juga akan berkembang sesuai dengan kemampuan dan program masyarakat tertentu. Dalam hubungan ini, tidak jauh berbeda dengan pendapat al-Ghazali yang mengisyaratkan penekanan pada unsur-unsur keilmuan yang berhubungan langsung dengan masalah-masalah keagamaan dalam muatan kurikulum pendidikan Islam. Secara garis besarnya beliau menekankan agar materi kurikulum meliputi empat kelompok, yakni:

- Ilmu-ilmu yang wajib dipelajari oleh orang perorangan seperti Ulum Alquran, Ulum al-Hadis, Fiqih dan Tafsir.
- Ilmu yang berguna bagi kehidupan dan kesejahteraan manusia seperti

- c. Ilmu Kedokteran, Matematika, Teknologi, Politik dan lainnya.
- d. Ilmu yang tergolong ilmu penunjang seperti tata bahasa dan cabang-cabangnya.
- e. Ilmu yang berkaitan dengan kebudayaan seperti kemasyarakatan, sejarah dan cabang-cabang filsafat.

Keempat macam ilmu tersebut, menurut al-Ghazali memiliki kriteria secara bertingkat. Golongan pertama termasuk ilmu fardhu ain yang wajib dipelajari oleh setiap muslim, sedangkan golongan yang kedua termasuk ilmu fardhu kifayah yang tidak wajib dipelajari oleh setiap muslim, namun minimal harus ada diantara orang muslim yang mempelajarinya. Adapun yang ketiga adalah sunnah boleh dipelajari dan boleh tidak, tetapi bagi yang mempelajarinya memperoleh pahala. Sedangkan yang keempat termasuk mubah, ilmu yang boleh dipelajari dan boleh juga tidak dipelajari. Persiapan spiritual yang dimaksudkan disini adalah sebagaimana kita kenal dalam Islam setiap tindakan harus didahului oleh niat, dalam pernyataan hadist yang cukup terkenal dinyatakan bahwa: “perbuatan seseorang itu berdasarkan niat (niyyah) dan Allah akan memberikan pahala sesuai dengan niat hamba-Nya”. Al-Attas mengakui adanya sifat spiritual yang mendasar dalam praktik pendidikan, prinsip ini sudah tidak asing lagi, tapi sudah didengungkan oleh pemikir-pemikir muslim terdahulu dalam semangat yang sama, termasuk Al-Ghazali yang menekankan ikhlas sebagai kewajiban kedua setelah membimbing peserta didik dengan penuh rasa simpati seakan-akan anak sendiri. Al-Thusi juga mementingkan bagi penuntut ilmu untuk mencari ridha Allah Swt. semata. Dengan kata lain peserta didik wajib mengembangkan adab yang sempurna dalam proses menuntut ilmu (Abu Hamid al-Ghazali, 2004).

Disamping niat keikhlasan, kejujuran, dan kesabaran juga sangat penting dalam Islam. Abû Sa'îd al-Kharrâz, seorang sufi terkenal abad ke-9 M, mengatakan bahwa salah satu prinsip etika adalah keikhlasan, kebenaran dan kesabaran. Peserta didik harus mengenal prinsip ini sejak dini dan harus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga kualitas imannya menjadi lebih kuat dan lebih kukuh, disamping amal perbuatannya yang lurus dan ikhlas.⁸³ Adapun sifat utama yang harus ada pada diri pendidik adalah niat yang lurus. Niat yang lurus disini adalah menjalankan tugas/amanah semata-mata

sebagai ibadah kepada Allah dan perbuatan yang sangat terpuji dimata peserta didik. Sehingga setiap gerak-gerik seorang pendidik selalu mendatangkan asumsi positif bagi peserta didik, singkatnya pendidik yang berwibawa dimata peserta didiknya.

Pendidikan Islam ditempuh dengan landasan dan sumber yang jelas dan telah mapan, yang pemahaman dan penafsiran serta penjelasannya membutuhkan ilmu pengetahuan yang benar-benar otoritatif (kuat). Alquran sendiri menyerukan manusia untuk menyerahkan amanah kepada yang otoritatif dibidangnya (ahl al-zikri) jika tidak mengetahui tentang sesuatu. Oleh karena itu, peran seorang guru dianggap sangat penting dalam membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkannya. Pendidik harus berpegang pada asas utamanya sebagai pengembal amanah yang menuntun arah dan tujuan yang hendak dicapai dalam arti yang ideal (sesuai harapan). Sesuai dengan tujuan pendidikan yang diformulasikan al-Attas, ta'dib ialah pembentukan Akhlak. (al-Attas, 1978, hlm. 34)Maka pendidik harus terlebih dahulu menjadi sosok teladan yang patut, berwibawa, dan taat pada perintah Allah Swt. Dalam pernyataan diatas, perlu kita kaitkan dengan pernyataan al-Ghazali: “Makhluk yang paling sempurna dimuka bumi ini adalah manusia. Sedangkan yang paling mulia penampilannya ialah kalbunya,(Abu Hamid al-Ghazali, 1999, hlm. 208) Guru atau pengajar selalu menyempurnahkan, mengagungkan dan mensucikan kalbu itu serta menuntunnya untuk dekat kepada Allah...” dan dia juga berkata: “Seorang yang berilmu dan bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar dibawah lolong langit ini. Ia bagai mata hari yang mencahayai orang lain, sedang ia sendiripun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiripun harum.”

Dari pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung disbanding dengan profesi yang lain. Dengan profesi itu seorang guru menjadi prantara antara manusia dalam hal ini murid dengan Penciptanya, Allah Swt. Kalau direnungkan tugas guru adalah seperti tugas para utusan Allah. Selain keharusan adanya sifat diatas, al-Attas menekankan pendidik untuk menjalankan fungsinya dengan landasan rasa yang ikhlas. Dengan menyerahkan setiap aktivitas mengajarnya sebagai ibadah yang ditanggungkan nanti oleh Allah ganjarannya. Menyikapi adanya tuntutan kesejahteraan yang diinginkan,

selayaknya sama seperti manusia yang lain (honor), harus diperhatikan dengan tidak berlebihan dari hak seorang Pendidik. beliau melihat banyak para pendidik dalam pemikiran Islam yang tidak mencerminkan ide-ide dan kepribadian yang mulia dalam kehidupan pribadi mereka. Misalnya, banyak guru filsafat yang tidak menunjukkan dasar-dasar berpikir logis dalam menyelesaikan urusan pribadi mereka sendiri. Selain itu, sejalan dengan suksesnya pendidikan tingkat dasar dan menengah, maka aneka Perguruan Tinggi Islam pun dibuka, menyusul puluhan kampus Islam yang sudah berkiprah di Indonesia berpuluh tahun lamanya. Banyak organisasi Islam kini memiliki Perguruan Tinggi Islam sendiri. Beberapa diantaranya bahkan digratiskan.

Memang saat ini, kampus-kampus Islam itu biasanya belum menjadi tujuan utama murid-murid pintar lulusan SMA Islam. berbagai SMA Islam bahkan biasanya berada di bawah payung yang sama dengan perguruan tingginya. Masih mengutamakan kriteria sukses pendidikannya pada tingkat penerimaan di perguruan tingkat negeri (PTN). Maksudnya SMA Islam itu biasanya mempromosikan kepada masyarakat, bahwa sekian orang atau sekian persen lulusannya telah diterima di Perguruan tinggi Negeri atau perguruan tinggi favorit, sebagai indikator keunggulan SMA nya.

Berjuang untuk diterima di PTN atau di Perguruan Tinggi yang dianggap favorit tidaklah keliru. Itu sangat bagus, sebab para kampus – kampus yang telah ditetapkan sebagai kampus unggulan oleh pemerintah itu pun mendapatkan masukan calon mahasiswa yang baik, khususnya dari sekolah-sekolah Islam atau pesantren. Maka adalah hal yang menggembirakan ada kampus negeri yang memberikan kemudahan masuk ke universitasnya bagi para siswa SMA yang hafal al-Quran. Ini terobosan yang baik. Kita berharap dari kampus-kampus negeri ini akan lahir para ilmuwan yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Tetapi perlu dicatat bahwa dari tahun ke tahun jumlah sekolah Islam tingkat SMA terus bertambah. Dan biasanya sejauh hasil dialog.

3.4. Worldview Islam Ekonomi sebagai basic

Definisi worldview Islam dapat kita peroleh dari beberapa tokoh ulama kontemporer. Sebab dalam tradisi Islam klasik terma khusus untuk pengertian worldview belum diketahui, meski tidak berarti Islam tidak memiliki worldview. Para ulama abad 20 menggunakan term khusus untuk pengertian

worldview ini yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hamid Fahmy merangkup secara ringkas pengertian worldview dalam tulisannya di berbagai jurnal dan majalah (Zarkasyi, 2013, hlm. 4) Dalam pandangan Abu A'la al-Mawdudi, (I A'la Maududi, 1977, hlm. 9) worldview adalah Islâmî Nazariyat (Islamic Vision) yang berarti pandangan hidup yang dimulai dari konsep keesaan Tuhan (syahâdah) yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan kehidupan manusia di dunia. karenanya syahadat adalah pernyataan moral yang mendorong manusia untuk melaksanakannya dalam kehidupannya secara menyeluruh. Hampir sama dengan al-Mawdudi, Sheykh Atif al-Zayn (Al-Zayn, 1989, hlm. 30) mengartikan worldview sebagai al-Mabda' al-Islâmî (Islamic Principle) yang berarti aqîdah fikriyyah (kepercayaan yang rasional) yang berdasarkan pada akal. Sebab setiap muslim wajib beriman kepada hakikat wujud Allah, kenabian Muhammad SAW, dan kepada alQur'an dengan akal. Iman kepada hal-hal yang ghaib berdasarkan cara penginderaan yang diteguhkan oleh akal sehingga tidak dapat dipungkiri lagi. Iman kepada Islam sebagai dîn yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya dan lainnya.¹⁰ Masih bertumpu pada akidah, Sayyid Qutb mengartikan worldview Islam dengan istilah al-Tasawwur al-Islâmî (Islamic Vision), yang berarti akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim, yang memberi gambaran khusus tentang wujud dan apa-apa yang terdapat di balik itu. Sama bahkan menyerupai dengan Sayyid Qutb, mengutip pendapat murid Prof Naquib al-Attas, Hamid Fahmy Zarkasyi yang menulis dengan istilah worldview Islam dengan Ru'yah al-Islâm li al-wujûd yang berarti pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakikat wujud; oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total, maka worldview Islam berarti pandangan Islam tentang wujud (Al-Attas, 1995, hlm. 3)

Ketika seorang muslim sudah memahami worldview Islam secara utuh, maka hal ini akan mempermudah dalam mempelajari sumber daya manusia dengan pandangan islami, hal ini bisa dilihat dari asas keyakinan yang sudah menempel dalam pikirannya. Pandangan hidup Islam tidak berangkat dari pemikiran tentang kehidupan dunia tapi kehidupan dunia dan akhirat sekaligus. Oleh sebab itu, konsep-konsep tentang kehidupan dunia selalu terkait

erat dengan konsep kehidupan akherat. Maka dari itu, jika kapitalisme memisahkan moralitas dari teologi, maka Islam tidak. Islam tidak menafikan perlunya rasionalitas untuk menyelesaikan masalah kehidupan dunia, tapi konsep rasional dalam Islam tidak hanya terbatas pada logika matematis, ia melibatkan pula dimensi spiritual metafisis.

Prof. al-Attas menyatakan bahwa munculnya ketidakberadaban ini dikarenakan ilmu yang salah (*false knowledge*). Karena ilmu yang salah, akan melahirkan kebingungan mengenai mana yang benar dan mana yang salah. Pada akhirnya, mereka tidak mampu memilih dan melakukan hal yang benar atau yang disebut *right action* tersebut.

Jika kita amati, kesalahan ilmu (*false knowledge*) ini erat kaitannya dengan kesalahan cara pandang (*worldview*). Kita bisa katakan bahwa memperbaiki kerancuan dalam ilmu, berarti memperbaiki cara pandang manusia. Sehingga perbaikan cara pandang ini menjadi dasar untuk mewujudkan manusia yang beradab. Karena cara pandang yang salah pasti akan melahirkan tindakan yang salah (*wrong action*). Perbaikan cara pandang dalam umat Islam dari cara pandang Barat menuju cara pandang Islam ini merupakan proses menemukan jati diri umat Islam. Ketika jati diri ini sudah bisa ditemukan, maka umat Islam akan menjadi umat yang paling tinggi seperti yang disabdakan oleh Rasulullah saw. yang artinya, “Islam itu tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya” (H.R. Bukhari). Cara pandang yang benar ini telah melahirkan orang-orang Islam yang hebat seperti misalnya Muhammad al-Fatih yang mampu menaklukkan Konstantinopel pada umur yang sangat muda. Semenjak kecil, al-Fatih telah ditanamkan untuk menjadi seorang pejuang dengan dijelaskannya mengenai hadis Nabi tentang akan ditaklukkannya Konstantinopel, yang artinya “Sesungguhnya akan dibuka Kota Konstantinopel, sebaik-baik pemimpin adalah yang memimpin saat itu, dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan perang saat itu.” (HR. Imam Ahmad 4/235, Bukhari 139). Artinya, hadis Nabi ini telah banyak mempengaruhi cara pandang al-Fatih sehingga ia bisa tumbuh dalam semangat perjuangan ditambah lagi dengan didikan yang tepat.

Untuk itulah, setiap Muslim wajib memiliki pandangan hidup Islam (*Islamic Worldview*). Ia harus memiliki pandangan Islam yang kokoh tentang Tuhan, agama, manusia, ilmu, wahyu, kenabian, kebenaran, dan konsep-konsep pokok dalam Islam. Dengan itu, Inshaallah, dia akan mampu menghadapi tantangan

pemikiran modern yang dapat merusak keimanannya, dan sekaligus dia dapat hidup dalam keimanan, dalam keyakinan tentang Islam, dan ujung-ujungnya dia dapat menikmati hidup yang penuh dengan kebahagiaan, karena dia hidup dalam keyakinan.

Untuk memiliki *worldview* yang benar di zaman sekarang bukan kerja sambilan atau asal-asalan. Ini harus menjadi prioritas utama pendidikan Islam. Berdasarkan pengalaman, mata kuliah *Islamic Worldview* memang sangat penting untuk memandu pemahaman terhadap mata kuliah atau pelajaran lainnya. Maka sangat penting pemahaman *worldview* Islam bagi seluruh masyarakat supaya bisa menjadi peradaban yang bermartabat di setiap langkahnya.

Potensi-potensi yang diberikan oleh Allah pada dasarnya merupakan petunjuk (*hidayah*) yang diperuntukkan bagi manusia agar dapat menentukan sikap hidup yang serasi dengan hakikat penciptaannya. Hasan Langgulung berpendapat bahwa potensi yang terdapat pada manusia sangat penting sebagai karunia yang diberikan Allah untuk menjalankan tugas kekhalifahannya di muka bumi ini. Suatu kedudukan yang sangat istimewa di alam semesta ini. Manusia tidak akan dapat mengemban amanah sebagai khalifah jikalau tidak dilengkapi dengan potensi-potensi tersebut dan mengembangkannya sebagai suatu kekuatan (Langgulung, 1995), yang berarti Sumber Daya Manusia yang berkualitas adalah mereka yang dapat memper-tanggungjawabkan amanahnya sebagai khalifah yang baik di bumi (Budiman dkk., 2023)

Semula SDM merupakan bentuk terjemahan dari “*human resource*” namun adapula ahli yang menyamakan istilah ini dengan “*man power*” (tenaga kerja). Dan bahkan sebagian yang lain menyetarakan pengertian sumber daya manusia dengan (*personalia*, kepegawaian, dan sebagainya) Werther dan Davis menyatakan bahwa “sumber daya manusia adalah pegawai yang siap, mampu dan siaga dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi”. Sedangkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah yang mampu menciptakan bukan hanya nilai komparatif tetapi juga nilai kompetitif-generatif-inovatif dengan memanfaatkan *energy* tertinggi seperti: *intelligence*, *creativity*, dan *imagination* (Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, 2022, hlm. 177)

Kualitas SDM sendiri tentu saja tidak cukup hanya dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), tetapi juga pengembangan nilai-nilai rohani spiritual, yang berupa iman dan taqwa

(IMTAQ). SDM yang tidak disertai dengan iman dan taqwa hanya akan membawa manusia ke arah ketamakan nikmat duniawi atau hedonisme belaka, yang kedepannya akan memacu pada eksploitasi alam sebesar-besarnya tanpa rasa tanggung jawab dan bahkan penindasan terhadap sesama manusia. Dengan demikian Sumber Daya Manusia dalam pandangan Islam adalah manusia yang memiliki akhlak mulia yang senantiasa menyembah Allah dan menebarkan kebaikan di alam semesta ini serta bertaqwa pada Allah. (Jarman Arroisi, Amir Reza Kusuma, 2022)

Sumber daya manusia yang handal dalam pembangunan dapat (A. Swanson, 1999) dilihat dari kualitasnya yang tinggi. Dalam hal ini, sumber daya manusia dalam pembangunan memiliki peranan penting dalam kaitannya untuk dapat meningkatkan kualitas pembangunan dan menjaga keberlangsungan pembangunan itu sendiri. Sementara itu, sistem pendidikan yang lebih mengedepankan sifat materialistic terbukti telah gagal melahirkan output sumber daya manusia yang menguasai iptek yang sekaligus berdaya saing tinggi. Pengembangan sebuah ilmu harus tetap dibatasi dengan nilai-nilai agama, agar para murid dapat mengembangkan ilmu-ilmu secara bebas namun tetap selalu memegang teguh nilai-nilai agama. (Zaid dkk., 2023)

Maka dari itu, Islam hadir sebagai agama sekaligus pandangan hidup yang sempurna yakni rahmatan lil ‘alamin, jelas tidak mengenal konsep pemisahan antara urusan ritual dan urusan duniawi. (Ihsan dkk., t.t., hlm. 12) Sholat merupakan ibadah yang merupakan bagian dari syariat dimana seluruh umat Islam harus terikat sebagaimana keterikatan kaum muslimin pada syariat di bidang lain, seperti ekonomi, sosial dan politik. Pada intinya, seluruh aktivitas seorang Muslim adalah ibadah yang bertujuan mencapai kebahagiaan dunia dan juga akhirat (falah).

Maka dalam rekaman sejarah, peradaban Islam dipenuhi oleh catatan yang mengesankan tentang perkembangan keilmuan. Peradaban Islam mampu memberikan pencerahan bagi umat manusia di permukaan bumi ini yang dibuktikan dengan berbagai karya para ilmuwan Muslim yang memberi manfaat besar bagi umat manusia. Bahkan karya-karya para intelektual muslim menjadi fondasi utama ilmu pengetahuan Barat modern. Ketika Barat masih dalam kegelapan, umat Islam di Andalusia telah menjadi mercusuar dalam lapangan ilmu dan peradaban. (Fahmy Zarakasyi, 2019, hlm. 26). Jika kita

membaca catatan sejarah, maka kita akan mendapatkan pemahaman bahwa modal utama umat Islam di era kejayaannya adalah iman dan ilmu. Dengan iman dan ilmu itulah mereka diberikan kejayaan oleh Allah.

Jadi, ilmu harus seiring sejalan dengan iman. Jika ilmu kita maknai ringkas sebagai usaha mencari pengetahuan, maka iman adalah berkaitan dengan keyakinan kita terhadap enam rukunnya yang disampaikan oleh Jibril kepada Rasulullah ﷺ untuk diberitahukan kepada kita umatnya. Dan iman yang memiliki enam rukunnya sebagaimana dipahami secara istilah bukan hanya memada diucapkan dengan lisan saja, tapi juga dibenarkan dengan hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Jadi, iman menuntut bukti serius kepada setiap pribadi muslim, yaitu kesedian untuk menjalankan Syariat Islam sebagai konsekuensi dari iman. Maka seseorang yang beriman akan menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-laranganNya. Ia juga akan menjadikan Rasul sebagai teladan hidupnya dan seterusnya. Jadi, iman yang betul akan memberikan kekuatan yang dahsyat bagi setiap muslim. Dan inilah pandangan hidup Islam yang mesti dipahami oleh setiap penuntut ilmu. Bahwa upaya menuntut ilmu tidak boleh lepas dari iman.

Menurut Hamid Fahmi Zarkasyi, jika substansi peradaban Islam adalah pandangan hidupnya, maka membangun kembali peradaban Islam adalah memperkuat pandangan hidup Islam. Hal ini dilakukan dengan menggali konsep-konsep penting khazanah ilmu pengetahuan Islam dan menyebarkannya agar dimiliki oleh kaum terpelajarnya yang secara sosial berperan sebagai agen perubahan dan yang secara individual akan menjadi decision maker. (Zarkasyi, 2015, hlm. 4).

Lalu, apakah kunci dari ilmu tersebut? Salah satunya adalah taqwa. Perhatikan janji Allah Swt dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 282: “.....dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Menurut Ibnu Katsir (Ibnu Katsir Jilid 1, terj. M. Abdul Ghoffar, : 725), “Allah mengajarmu” di atas adalah seperti firman Allah Swt: “Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan (QS Al-Anfaal: 29). Furqan adalah petunjuk yang dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil. Dapat juga diartikan sebagai pertolongan. Jadi, penggalan

ayat“Allah mengajarmu”, bermakna bahwa jika kita bertaqwa kepada Allah, maka Ia akan memberi kita ilmu yang dengan ilmu itu kita dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil. Dan itulah ilmu dalam Islam, yaitu ilmu yang memadukan antara dimensi akhirat dengan dimensi duniawi.

Perahaman semacam ini menegaskan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah keniscayaan. Ayat pada ujung surat al-Baqarah di atas menegaskan bahwa salah satu kunci mendapatkan ilmu adalah ‘takwa’. Sementara esensi dari takwa adalah “menjalankan segala perintah Allah Swt dan menjauhi segala laranganNya”. Jadi, taqwa adalah syarat untuk memperoleh ilmu. Dan takwa itu tidak lain adalah menjalankan Syariat Islam sebagai konsekuensi dari iman.

Maka, syarat utama diperolehnya ilmu adalah dengan taqwa, sementara taqwa akan muncul dengan implementasi syariat Islam, baik syariah yang menjadi domain negara, seperti jinayah, zakat, haji, hudud, Ekonomi Islam, jihad dan sebagainya. Begitu juga Syariat yang menyangkut persoalan individual, seperti shalat sehari semalam lima waktu, ibadah Jumat, sedekah, dan seterusnya. Jadi, penerapan syariat Islam oleh negara maupun oleh individual muslim akan membentuk karakter taqwa yang pada akhirnya akan memancarkan cahaya ilmu dari Allah Swt sebagai Pencipta Alam Semesta.

Bagi diri kita pribadi, ilmu yang berkah akan terhalang sekiranya kita bermaksiat kepada Allah Swt, tidak menjalankan syariat Islam, atau melanggar hukum-hukum syariah, baik dalam konteks kenegaraan maupun pada level individual.(Muslih, Rahman, dkk., 2021, hlm. 13). Sebab, Ilmu adalah cahaya Allah, dan cahaya tersebut tidak akan diberikan kepada pelaku maksiat, baik maksiat pribadi maupun di level negara dengan cara meninggalkan syariat Islam. (Rahman dkk., 2021). Imam Syafi’i dalam kitab I’anatuth Thalibin karya Sayyid Abu Bakar Muhammad Syatha ad-Dimyathi mengatakan: “Saya pernah mengadukan kepada waki’ tentang buruknya hafalanku. Lalu beliau menunjuki saya untuk meninggalkan maksiat. Beliau memberitahukan saya bahwa ilmu adalah cahaya Allah. Dan cahaya Allah tidaklah mungkin diberikan pelaku maksiat.” (juzuk 2 hal: 190).

Jadi, sangat erat kaitannya antara ilmu dengan syariat Islam, dimana ilmu yang diberkahi Allah Swt lahir dari ketaqwaan seorang muslim, sementara ketaqwaan muncul dengan menjalankan seluruh

syari`at Islam. Pada dasarnya suatu ilmu tidak boleh dipisahkan dari Islam, sebab Islam datangnya dari Allah, dan bahwa Allah adalah Yang Maha Mengetahui. Ilmu yang berkah adalah ilmu yang pemiliknya mampu melihat keagungan Allah Swt dan lalu membuat si pemilik ilmu tersebut bertafakkur dan bersyukur, lalu ia menjadi seorang hamba Allah yang patuh atas aturan-aturan Allah Swt dan meninggalkan segala laranganNya. Dengan kata lain yaitu menjalankan segala ketentuan Syari`at Islam dan meninggalkan apa saja yang bertentangan dengan syariat Islam.

Setelah kita bertafakkur, sesungguhnya Allah Swt sebagai Zat Yang Maha Mengetahui, Dia menghendaki kita menggunakan ilmu yang diberikannya untuk selalu mengagungkanNya, sebab memang ilmu tersebut berasal dariNya. Pesan-pesan semacam ini hanya mampu ditangkap oleh Muslim, yang mau bertafakkur. Itulah yang dilakukan oleh generasi terdahulu yang di tangan mereka Islam memimpin peradaban. Jika syariat Islam menjadi gaya hidup (way of life) umat Islam di era kejayaan peradaban Islam, maka ilmu adalah obsesi mereka dalam menata bumi sesuai fungsi manusia sebagai khalifah di atas permukaan bumi

3.5. Ekonomi Islam sebagai landasan manusia

Di dalam dunia kehidupan khususnya dalam pendidikan, konsep manusia sesuatu yang sangat penting. Sebab konsep manusia termasuk bagian dari pandangan hidup. Pencarian manusia sudah dilakukan secara serius oleh sejumlah individu sejak dulu, mulai dari Thales hingga Martin Heidegger. Oleh karena itu, meskipun manusia tetap diakui sebagai misteri yang tidak pernah dapat dimengerti secara tuntas, keinginan untuk mengetahui hakikatnya ternyata tidak pernah berhenti. Seperti yang dikutip oleh Muhammad Yasir Nasution dalam buku *The Idea of History*, menurut R.G. Collingwood konsep manusia penting bukan demi pengetahuan akan manusia itu saja, tetapi yang lebih penting adalah karena ia merupakan landasan bagi seluruh pengetahuan manusia. Menurut al-Attas, manusia merupakan makhluk yang terdiri atas dua unsur: jasad dan ruh. Oleh karenanya, ia tidak dapat dikatakan sebagai makhluk ruh murni dan jasad murni, tetapi makhluk penggabungan kedua ini yang disebut dengan entitas ketiga, yaitu jati diri manusia. Penggabungan antara keduanya secara sinergis. Prof Dr. Harun Nasution misalnya menjelaskan tentang kedua unsur manusia itu dengan jelas. menurutnya

manusia tersusun dari unsur materi yaitu tubuh yang mempunyai hayat dan unsur imateri yaitu ruh yang mempunyai dua daya: daya rasa di dada dan daya pikir di kepala. Daya rasa jika diasah dengan baik, mempertajam hati nurani, daya pikir jika dilatih mempertajam penalaran. Namun demikian, dalam Pandangan al-Attas, jati diri manusia secara kuat ditentukan oleh ruhnya. Oleh karenanya, ruh manusia itu tidak akan mati dan selalu sadar akan dirinya. Bahkan, ia memiliki beberapa sebutan yang tergantung pada kecenderungannya, yakni ruh (ruh), jiwa (nafs), hati (qalb), dan intelek ('aql).

Manusia merupakan “binatang rasional”. Karena rasionalitas itulah yang menentukan batasan manusia itu dapat dikatakan manusia. Meskipun demikian dalam sejarah intelektual Barat, konsep rasional telah mengalami banyak kontroversi dan telah menjadi problematik di kalangan kaum Muslimin, karena secara bertahap ia telah menjadi terpisahkan dari “intelek” atau intellectus. dalam tradisi Islam para pemikir Muslim tidak menganggap rasio sesuatu yang terpisah dari intellectus. Mereka menganggap 'aql sebagai suatu kesatuan organik dari rasio maupun intellectus. Dengan pemikiran seperti ini, seorang muslim mendefinisikan manusia sebagai al-hayawanun Nathiq, yang dalam hal ini istilah nathiq bearti “rasional.” Manusia memiliki suatu fakultas batin yang merumuskan makna-makna. Terdapat prinsip-prinsip dalam sistem ekonomi Islam, salah satunya di dasarkan pada nilai-nilai Islam itu sendiri. “Sistem ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Prinsip dasarnya adalah prinsip tauhid yaitu segala sesuatu diciptakan oleh Allah dengan tujuan.(Syamsuri, 2019). Prinsip yang lain, sistem ekonomi Islam memiliki perbedaan yang sangat mendasar dengan sistem ekonomi Barat.manfaat yang didapatkan dalam menerapkan sistem ekonomi Islam “Manfaat penerapan sistem ekonomi Islam. Pertama, nilai-nilai ekonomi Islam sangat kuat dan pelakunya tidak akan melakukan kecurangan karena sadar akan dipertanggungjawabkan.”. Kedua, memperhatikan kepemilikan individu dengan batasan-batasan yang ditentukan oleh agama. Ketiga, negara merupakan institusi penting dalam perekonomian sebagai kontroling. Keempat, memiliki sistem yang baik dalam memenuhi pemerataan melalui zakat, infak, dan sedekah.

Adapun keistimewaan tersebut adalah syariah yang dimiliki Islam, sebagai tuntunan dan jalan hidup

manusia di dunia guna mencapai kesejahteraan atau masalah, dengan beberapa karakteristik yaitu: *Pertama*, dalam produk hukum syariah, kesejahteraan tidak hanya terbatas pada kesejahteraan dunia saja melainkan kepada kesejahteraan agama juga. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila kepentingan manusia bertentangan dengan agama, maka yang tertera dalam agama diutamakan, hal ini karena Allah SWT menetapkan semua peraturan duniawi yang ada pada al-Qur'an atau agama untuk kesejahteraan manusia di dunia dan akhirat. *Kedua*, masalah atau kesejahteraan yang terkandung dalam produk hukum syariah tidak sekedar mengandung unsur fisik saja, melainkan juga memperhatikan unsur metafisik. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam dengan syariatnya demi mencapai kesejahteraan tidak hanya berfokus pada hal fisik saja, melainkan juga metafisik. Dan yang ketiga adalah tolak ukur penentuan masalah tidak terbatas pada kehidupan dunia saja, melainkan juga kehidupan di akhirat.(Muslih dkk., 2022).

Pengembalian tolak ukur kesejahteraan kepada Islam adalah tindakan yang paling tepat dan hal ini sejalan dengan pemikiran Syed Naquib Al-Attas yang menjelaskan bahwa keterikatan antara aspek dunia dan akhirat yang dimiliki Islam adalah sebuah keadilan yang menjadi sumber puncak kesejahteraan manusia sehingga kehidupan menjadi harmonis. Maka Islam dengan syariatnya dapat mencapai kesejahteraan yang hakiki, karena terdapat keterikatan antara aspek dunia dan akhirat sehingga menciptakan harmonis dan sebagai jawaban dari problema Barat mengenai kesejahteraannya yang materialistic tanpa mencapai kebahagiaan.

4. KESIMPULAN

Setelah diteliti syariah sangat berkaitan dengan IHRD dalam perguruan tinggi. syariat yang diturunkan kepada para anbiya dan para rasul, tujuannya sama. Yaitu memperkuat komunikasi antara Al-Khalik dan Al-Makhluk (laa ilaha illallah). Antara Allah SWT dan Abdullah. Karena, dari-Nya kita hadir, dengan izin dan restu-Nya kita menikmati berbagai fasilitas kehidupan, kepada-Nya kita akan kembali. Sekalipun syariat para nabi berlainan, sesuai dengan zamannya. Tetapi berlainan pada aspek kulitnya. Tujuannya satu, untuk menjaga kesucian hati manusia. Tidak ada satu pun perintah agama yang tidak membersihkan jiwa manusia. Ketika terjadi perbedaan yang tajam antara berbagai agama, karena akal dan nafsu manusia ikut bercampur di dalamnya.

Sehingga terjadi perubahan dan penggantian. Tidak orisinil (murni) dan otentik lagi. Tulisan ini merupakan usaha yang serius untuk menggali dan mengembangkan prinsip IHRD berdasarkan pandangan Hidup yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah melalui pendidikan jiwa dan spiritual. Pengembangan SDM di perguruan tinggi adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh perguruan tinggi dalam memfasilitasi seluruh civitas akademika agar memiliki pengetahuan, keahlian dan/atau sikap yang dibutuhkan dalam menangani pekerjaan saat ini dan masa yang akan datang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat abntuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing, Kepala Program Studi, Pihak terkait yang telah memberikan Kerjasama yang baik dalam penelitian ini

6. REFERENSI

- A. Swanson, R. (1999). The Foundations of Performance Improvement and Implications for Practice, Advance in Developing Human Resource Developments. *journal sage*, 1(1). <https://doi.org/doi:10.1177/152342239900100102>
- Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, M. A. F. (2022). The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education. *Jurnal Dialogia*, 20(1), 176–205. <https://doi.org/DOI:10.21154/dialogia.v20i1.3533>
- Abu Hamid al-Ghazali, (1999). *Ihya' Ulumudin*. Dar al-Ma'arif.
- Abu Hamid al-Ghazali. (2004). *Al-Iqthishad fil 'Itiqad*. Darul Kutub al-Ilmiyah.
- al-Attas, S. N. (1978). *Islam dan Sekularisme (terj) Karsidjo Djojosewarno*. Pustaka.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Element of The Worldview of Islam*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2013). *Islam Faham Agama dan Asas Akhlak*. IBFIM.
- Al-Zayn, S. A. (1989). *Al-Islam Waddulujiyyat Al-Insan*. Darul Kitab Allubna.
- Amir Reza Kusuma & Didin Ahmad Manca. (2022). Pendekatan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Daring Bahasa Arab. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(3), 115–122. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i3.653>
- Bates, T.Hatcher, E, Holton, N, & Chalofsky. (2001). *Redefining Human Resource Development: An Integration of The Learning, Performance, and Spirituality of Work Perspectives*. In O.A Aliaga (Ed). *Academy of Human Resource Deveelopment Conference Proceedings*. Academy of Human Resource Developent,.
- Budiman, A., Wahyudi, H., & Kusuma, A. R. (2023). *Adab sebagai landasan pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor*. 07(02).
- Fadillah, N. H., Kusuma, A. R., & Anwar, R. A. (2022). Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>
- Fahmy Zaraksyi, H. (2019). *Minhaj, Berislam dari Ritual Hingga intelektual*. UNIDA Gontor Press.
- Hidayatullah, R. A., Mas'ud, F., & Kusuma, A. R. (t.t.). *Build Islamic Human Resource Development (I-HRD) in University Based on Islamic Worldview*.
- Husaini, A. (2013). Pendidikan Karakter Berbasis Ta'dīb. *TSAQAFAH*, 9(2), 371. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i2.58>
- Ibnu Khaldun. (1997). *Muqaddimah*. Dar Yu'rab.
- Ihsan, N. H., Khoerudin, F., & Kusuma, A. R. (2022). Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme. *Journal for Islamic Studies*, 5(4), 18. <https://doi.org/DOI:10.31943/afkarjournal.v5i4.323>
- Ihsan, N. H., Kusuma, A. R., Sakti, D. A. B., & Rahmadi, A. (t.t.). *Worldview Sebagai Landasan Sains dan Filsafat: Perspetif Barat Dan Islam*. 31. <https://doi.org/DOI:10.28944/reflektika.v17i1.445>
- Imam al-Haramayn al-Juwayni. (1400H). *Ghiyāts al-Umam fi Iltiyas az-Zulam ed. Abd al-azim ad-dīb. as-Syuun ad-Diniyah*.
- Ismail Raji' al-Faruqi. (1988). *Tauhid*. Penerbit Pustaka.
- Ismail Raji Al-Faruqi dan Louis Lamya al-Faruqi. (2003). *Atlas Budaya Islam, ter. Ilyas Hasan*. Mizan.
- Jarman Arroisi, Amir Reza Kusuma. (2022). Menelaah Problem Terapi Yoga Perspektif Ibnu Taimiyah. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 12(2), 90–99.
- Kusuma, A. R. (2022). Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 30. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>

- Kusuma, A. R. (2023a). *Psikologi Islam, Membaca Anatomi Pemikiran Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Gaza Library Publishing.
- Kusuma, A. R. (2023b). *Tauhid Sebagai Landasan Kebudayaan Masyarakat*. 9(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i1.453%20for%20articles>
- Kusuma, A. R., & Muslih, M. (2023). *Problem Ekonomi Sekular dan Respon Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pandangan Islam*. 9(1), 963–972. <https://doi.org/DOI:10.29040/jiei.v9i1.8369>
- Al A'la Maududi, A. (1977). *The Process of Islamic Revolution*. Islamic Publication.
- Latief, M., Ash-Shufi, C. G. F., Kusuma, A. R., & Fadhlil, F. D. (t.t.). *Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy*. 7(1), 14. <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095>
- Latief, M., Rizqon, A., Kusuma, A. R., & Kubro, S. (2022). The Problem of Religious Freedom In the Practice of Amar Ma'ruf Nahi Munkar. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 22(1), 95–110. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.12274>
- Latief, M., Zarkasyi, A. F., & Kusuma, A. R. (2022). *Problem Sekuler Hubungan Agama dan Negara Menurut Ali Abdul Raziq*. 7. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.2542>
- Muhammad Syifa'urrahman & Amir Reza Kusuma. (2022). قضية صفات الله عند المعتزلة وأبي الحسن الأشعري وابن تيمية. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, 18(1), 153–188. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.876>
- Muslih, M., Khoerudin, F., & Kusuma, A. R. (2022). Telaah prbolem hadis perspektif sekuler: sebuah pengantar. *Journal for Islamic Studies*, 5, 17. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.245>
- Muslih, M., Kusuma, A. R., Hadi, S., Rohman, A., & Syahidu, A. (2021). *Statum agama dalam sejarah Sains islam dan sains modern*. 6, 17. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25217/jf.v6i2.1845>
- Muslih, M., Rahman, R. A., Kusuma, A. R., Rohman, A., & Suntoro, A. F. (2021). *Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistimologi Abid Al- Jabiri*. 6(2), 16. <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v6i2.14028>
- Muttaqin, M., Jamal, Kusuma, A. R., & Rahmadi, A. (2022). Menelaah Problem Teologis Dialog Antaragama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 17(2), 26–298. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i2.10879>
- O. McClurg, N. (2019). *Exploring workplace Spirituality in the Context of Work Teams. Dissertation of Human Resource Development*. University of Texas.
- Osman, I., Mahphoth, M. H., & Hashim, M. J. (t.t.). *Human Resource Management from an Islamic Perspective: Experiences of GLCs*.
- Rahman, R. A., Rodhi Hakiki Bin Cecep Mustopa, M. Dhiaul Fikri, Kusuma, A. R., & Abdul Rohman. (2021). *Diskursus Fenomenologi Agama Dalam Studi Agama-agama*. 16(2), 32. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9853>
- Saleh, S. Z., Rohman, A., Hidayatullah, A., & Kusuma, A. R. (2017). Ikhtbar Al-Quran 'An Al-Mazaya Wa Al-Khasais Fi 'Ālam Al-Naml: Dirāsah 'alā al-I'jāz al-'Ilmī fī sūrat an-Naml. *QOF*, 5(1), 59–74. <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3583>
- Saleh, S. Z., Taqiyuddin, M., & Hidayatullah, R. A. (2022). On Imam Ghazālī's Farḍ 'Ain and Farḍ Kifāyah: An Epistemological Approach. *Jurnal Ushuluddin*, 30(1), 48. <https://doi.org/10.24014/jush.v30i1.14661>
- Swanson, R. (2000). Human resource development and its underlying theory, HRDI. *Lynham*, 8(1), 299–301.
- Syamsuri, S. (2019). Pendekatan Islam dalam Pembangunan Ekonomi: Satu Konsep Menuju Kesejahteraan Umat. *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v2i1.1624>
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1979). *Aims and Objecives of Islamic Education: Islamic Education Series*. Hodder and Stoughton dan King Abdulaziz University.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (2011). *Historical Fact and Fiction*. UTM Press.
- W. von Leyden. (1964). *Time, Number, and Eternity in Plato and Aristotle*. The Philosophical Quarterly.
- Zaid, A. H., Kusuma, A. R., & Fadillah, N. H. (2023). *PROBLEM EKONOMI KONVENSIONAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN*. 07(01). <https://doi.org/DOI:10.29040/jie.v7i1.7511>
- Zarkasyi, H. F. (2013). Worldview Islam dan Kapitalisme Barat. *TSAQAFAH*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>
- Zarkasyi, H. F. (2015). Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam. *TSAQAFAH*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.251>